**CHAPTER 2**

**HURU-HARA**

Seorang pria berdiri memegang bendera di barisan paling depan. Bendera putih lusuh yang dililitkan pada sebatang bambu kecil. Pria tersebut mengenakan baju biru, celana biru, kacamata dan masker. Sambil berorasi meneriakkan beberapa kalimat mengenai penurunan harga pangan dan bahan energi. Massa yang berkumpul berjumlah 80an orang, tidak berimbang kekuatan dengan 200an pexta yang dipersenjatai lengkap. Pexta berwajah dingin, tanpa senyum yang bertugas untuk menghalau demonstran masuk lebih dalam ke halaman Tafiette Corp. Perusahaan pertambangan besar yang menambang mineral-mineral langka. Tafiette menguasai 98% eksplorasi tambang mineral langka di seluruh wilayah andamate. Memperkerjakan 35% dari total populasi penduduk andamate. Sebagian kecil sisa area tambang adalah berupa tambang-tambang illegal. Pertambangan yang dimiliki penduduk sebagai mata pencarian hidup.

########

Hiruk pikuk keramaian siang itu, disambut meriah oleh pexta dengan melepaskan beberapa tembakan peringatan. Langkah barisan pexta berjalan kaku dan rapi menuju arah demonstran. Barisan pexta berbaju hijau dengan paduan celana hitam terlihat tak tertembus dari berbagai arah. Lusinan pexta tersebut dipersenjatai tameng untuk melindungi setiap celah tubuh mereka.

Nampak satu pexta yang menonjol keberadaanya di barisan tersebut. Dia berdiri paling depan seorang diri tanpa berbekal tameng melekat di tangannya. Dia berjalan mendekati seorang pria berbaju biru kemudian berhenti tepat di depannya.

“Apakah anda pimpinan mereka?” tanya pexta tersebut dengan suara berat,

“Ya benar aku yang bertanggungjawab terhadap mereka”

“Siapa Tuan?” jawab pria berbaju biru.

“Perkenalkan nama saya Liger, kepala kesatuan pexta tempat ini”. Dia mencoba menjelaskan posisinya kepada pria tersebut.

“Lalu siapa nama anda?”Tanya Liger kembali.

“Ooo, Tuan bisa memanggil saya Fisko”Jawab pria tersebut atau seseorang yang kini dikenal sebagai Fisko, The Reformer.

“Apa yang membawa Tuan kesini?”Fisko mulai menunjukkan keseriusan terhadap Liger.

“Singkat saja, Saya tidak pandai untuk beramah tamah”

“Saya beri waktu kepada anda 1 jam untuk membereskan kekacauan ini”,

“Atau …” Liger dengan sengaja menahan kata-kata terakhirnya.

“Atau apa tuan?Fisko mencoba menebak-nebak jalan pikiran Liger.

“Saya akan selesaikan dengan cara paksa,” ancam Liger.

Suasana menjadi lebih tegang karena ucapan provokatif Liger.

“Apa salah kami Tuan?”

“Kami hanya ingin menuntut keadilan, apakah ada potensi ancaman dengan keberadaan kami?”Fisko terlihat memegang lebih erat batang penopang bendera di tangannya sambil memalingkan pandangan ke arah kanan dan kiri.

“Kalian mengganggu keamanan nasional” sahut Liger penuh tatapan dingin

Fisko menghela nafas panjang seolah-olah memahami ucapan Liger

“Kami punya alasan kuat untuk berdiri disini”

“Alasan yang hanya dipahami oleh orang-orang seperti kami”

“Bukan orang-orang anda, pemerintah dan perusahaan”

“Alasan yang tidak lebih berharga dari hidup kalian.” Liger berusaha memancing amarah Fisko untuk mempermudah pembubaran kerumunan tersebut.

“Kami disini untuk menuntut kesamaan hak”

“Hal tersebut berarti bagi kami beserta anak cucu kami”

“Oooo benarkah?”Liger makin memperjelas perbedaan pemikiran diantara mereka”

Fisko tersenyum dengan wajah kaku dan melontarkan banyak kata-kata setelahnya.

“Sebuah sistem bernama perusahaan telah menghancurkan dunia kita. Memusnahkan jutaan spesies, tumbuhan, hewan dan meracuni lautan serta daratan.” Ujar Fisko

“Polusi udara, gas C02 dan gas-gas beracun mengisi atsmofir kita. Mengancurkan cadangan minyak, batu bara, cadangan gas dan lapizan ozon. Kita dulu banyak memiliki SDA tersebut. Namun, Mereka kini tidak menyisakan apa-apa lagi bagi kita kecuali keputus asa-an. Hidup kita ditopang dengan mengandalkan sumber energi dari mineral-mineral langka yang tersisa dan lagi-lagi sumber tersebut dikuasai perusahaan dengan bantuan hegemoni pemerintah”.

“Jadi apa yg tersisa bagi kita??” Ucap Fisko yang kemudian melanjutkan pernyataannya.

“keterbelakangan, kemiskinan, ketergantungan, keterbelakangan, hutang, ketidakpastian. Bagi koloni-koloni maju masalahnya bukan pertumbuhan. Melainkan distribusi. Bukan hanya diantara mereka sendiri. Melainkan di setiap orang.” Fisko makin semangat menjelaskan tanpa memperdulikan tatapan sinis Liger.

“Perngembangan yang berkelanjutan adalah mustahil. Tanpa distribusi yang lebih adil di antara semua anggota koloni. Manusia adalah keluarga besar. Semua berbagi jalur hidup yang sama. Kami menuntut keadilan berupa kehidupan yang layak bagi semua anggota koloni.”

Fisko merasakan seluruh tubuhnya merinding ketika mengucapkan kata keadilan. Nafasnya terengah-engah seperti nafas orang yang baru berlari.

“Hahahaha.. Pikiranmu terlalu naïf Fisko.” Liger bersikap santai dan tampak meremehkan keberadaan Fisko.

“Bagaimana perekonomian kita berjalan tanpa perusahaan?”

“Siapa yang akan memproduksi dan memberikan jasa kepada kita?”

……………………. George Adam Nurdin